



AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies

Journal website: <https://al-afkar.com>


P-ISSN : 2614-4883; E-ISSN : 2614-4905
<https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v7i3.1100>

Vol. 7 No. 3 (2024)
pp. 814-826

Research Article

Meninjau Domain Afektif Remaja Generasi Z Melalui Asesmen PAI Berbasis Keluarga

Irhas Sabililhaq¹, Nursiah², Lia Dwi Utami³

1. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta; billyirhas220800@gmail.com 
2. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta; nursiahshah2102@gmail.com
3. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta; liadwiutamio1@gmail.com



Copyright © 2024 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : January 06, 2024
Accepted : June 14, 2024

Revised : May 17, 2024
Available online : July 28, 2024

How to Cite: Irhas Sabililhaq, Nursiah and Lia Dwi Utami (2024) "Reviewing Generation Z Adolescent Affective Domain Through Family-Based PAI Assessment", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 7(3), pp. 814-826. doi: 10.31943/afkarjournal.v7i3.1100.

Reviewing Generation Z Adolescent Affective Domain Through Family-Based PAI Assessment

Abstract. This study aims to examine the patterns of PAI assessment through the family in order to review the affective domain of the Z-generation youth. The main problem in this study is the scope of the case of adolescent malpractice and moral degradation, which directly targets the affective realm of the adolescent generation Z. In the midst of the scale of such cases, it is the parents or families who are often ignored and have not been able to cope with it. This research uses a qualitative approach to the type of library study or library research. The research suggests that Z-generation adolescents are a group of generations born as digital natives that are vulnerable to stress and depressed mental endurance. The family as the most important educator should the ideal standard of function, that is, the function of religion, education, social, and salvation. The emotional area assessment pattern for family-based Z-generation adolescents is discussion of stories, events, or problems; monitoring or

monitoring of all actions, speeches, and attitudes; appreciation in every goodness; and healthy communication with an open system.

Keywords: Affective, Generation Z, PAI Assessment, Family

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pola asesmen PAI melalui keluarga guna meninjau domain afektif remaja generasi Z. Permasalahan utama dalam penelitian ini adalah maraknya kasus kenakalan remaja dan degradasi moral, yang secara langsung menyasar kepada ranah afektif remaja generasi Z. Di tengah maraknya kasus demikian, justru kalangan orang tua atau keluarga sering mengabaikan dan belum dapat mengatasinya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi pustaka atau library research. Hasil penelitian menyebutkan, bahwa remaja generasi Z adalah sebuah kelompok generasi yang lahir sebagai digital natives (pengguna asli teknologi) sehingga rentan terkena stres dan ketahanan mental yang buruk. Keluarga sebagai pendidik terpenting hendaknya mencapai standar fungsi yang ideal, yaitu fungsi keagamaan, pendidikan, sosial, dan penyelamatan. Pola asesmen ranah afektif bagi remaja generasi Z berbasis keluarga adalah diskusi kisah, peristiwa, atau permasalahan; monitoring atau pengawasan dari segala tindakan, ucapan, dan sikap; penghargaan dalam setiap kebaikan; dan jalinan komunikasi yang sehat dengan sistem terbuka.

Kata kunci: Afektif, Generasi Z, Asesmen PAI, Keluarga

PENDAHULUAN

Masa Remaja adalah masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa, dimana terjadi pergolakan kognitif, psikologi, sosial-emosi, dan moral-agama sehingga menjadi kelompok rentan terhadap perubahan nilai dalam hidup (Harririn et al., 2023). Fase remaja dihadapkan secara langsung terhadap beberapa tugas perkembangan, yaitu membentuk identitas diri yang matang dan berkualitas, mencapai kemerdekaan atau kebebasan, dan penerimaan fisik, pengendalian diri, meninggalkan sifat kekanak-kanakan serta menemukan teladan sebagai acuan identitas (Suryaningsih et al., 2023).

Masa remaja selain dihadapkan dengan tantangan kognitif dan psikologis, dirinya juga dihadapkan dengan perkembangan zaman, yang kini mereka juga dijuluki sebagai generasi Z. Aristi, dkk., mengemukakan bahwa generasi Z adalah mereka yang lahir di antara tahun 1997-2012 yang kini mereka berada pada rentang usia 11-26 tahun atau pelajar hingga mahasiswa (Aristi et al., 2023). Mengutip pendapat Lies, umumnya generasi Z dipandang sebagai generasi yang *resilient* (memiliki ketahanan tinggi), tetapi sebagian pendapat juga memandang sebaliknya, mereka justru tidak lebih *resilient* dibandingkan generasi sebelumnya.

Lies menegaskan, bahwa faktor sentimen negatif pada generasi Z adalah karena tingkat ketergantungan teknologi yang tinggi. Hal ini berdampak pada ketidaksiapan generasi Z untuk menghadapi tantangan kehidupan nyata. Contoh konkritnya adalah generasi Z cenderung memperlihatkan kehidupan mereka secara ekspresif, meskipun itu palsu (*fake*) seperti memamerkan hasil foto wajah yang lebih tampan atau cantik menggunakan 'filter' di media sosial. Tekanan terhadap perbandingan sosial, penilaian, dan harapan akibat derasnya pergaulan melalui media sosial menjadikan mereka lebih rentan terkena stres dan beban emosional, sehingga mengurangi tingkat ketahanan mental (Lies, 2023).

Terlepas dari tantangan pada generasi Z, kemajuan zaman juga membawa dampak pada gaya dan cara hidup orang tua serta pergeseran nilai atau norma masyarakat. Pada gilirannya, yang demikian ini menjadi penyebab munculnya kejahatan dan memperburuk kualitas kejahatan tersebut. Memperkuat pernyataan ini, Subroto mengungkapkan bahwa kenakalan remaja adalah bentuk indikasi yang jelas dari kurangnya perhatian orang tua dan masyarakat. Usia remaja antara 12 hingga 18 tahun memiliki kerentanan dahsyat dari pengaruh dunia luar, karenanya terdapat kemungkinan mereka terlibat dalam pergaulan yang salah (Subroto, 2022).

Berdasarkan laporan dari Situs Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), dari 2.4 juta kasus aborsi, sekitar 700.000 hingga 800.000 di antaranya dilakukan oleh remaja. Hasil penelitian yang dilaksanakan oleh Badan Narkotika Nasional (BNN) dan Universitas Indonesia (UI) juga menyimpulkan bahwa sekitar 1.5% dari populasi remaja Indonesia, yang mencapai 30% dari jumlah penduduk Indonesia atau sekitar 3.2 juta orang, merupakan pengguna narkoba (<http://ntb.bkkbn.go.id>). Banyaknya persentase kenakalan remaja bukanlah semata-mata tanggung jawab remaja itu sendiri, melainkan orang-orang di sekitar mereka, termasuk keluarga dan masyarakat. Sebagaimana dikutip dari Afrita dan Yusri, bahwa kenakalan remaja disebabkan empat faktor, yaitu faktor internal (dari dalam diri sendiri), faktor keluarga, faktor masyarakat, dan faktor sekolah (Afrita & Yusri, 2022).

Dalam perspektif Islam, pendidikan didefinisikan dalam bentuk upaya pembinaan dan pengasuhan peserta didik agar dapat memahami ajaran Islam secara komprehensif, kemudian memahaminya serta mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan Agama Islam tidak hanya berfokus pada ranah kecerdasan akal, melainkan juga kepribadian mulai dari latihan amalan sehari-hari sesuai ajaran Islam, baik yang berhubungan dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam serta dirinya sendiri. Sebagai langkah realisasi, maka Pendidikan Agama Islam harus senantiasa diinternalisasikan ke dalam lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat (Susilowati, 2022).

Berkali-kali disebutkan bahwa keluarga adalah faktor terpenting bagi perkembangan karakter seorang remaja, karenanya dalam penelitian ini akan lebih difokuskan bagaimana keluarga dapat menjadi pendidikan awal sekaligus lembaga yang menjalankan fungsi asesmen kepada anak agar senantiasa terkontrol domain afektifnya. Aspek afektif memiliki urgensi penting bagi pendidikan di abad terkini, sebab berhubungan dengan sisi mental-spiritual dan kepribadian anak. Paputungan dan Paputungan menjelaskan, pendidikan afeksi sangat menentukan kesuksesan masa depan anak. Sebab itu, pendidikan ini harus diupayakan sejak dini dan tidak hanya diberlangsungkan di sekolah formal saja. Paputungan berikutnya menyayangkan pola asuh orang tua masa kini yang seringkali abai terhadap domain afeksi ini, padahal bila berkaca terhadap kenakalan remaja saat ini, seharusnya menjadi evaluasi diri bagi mereka untuk memperbaiki kualitas pendidikan afeksi anak (Paputungan & Paputungan, 2022).

Keluarga sebagai sosok pendidik yang berpengaruh hendaknya memperhatikan perkembangan kepribadian agar anak memiliki perangai dan akhlak yang baik. Amanah ini jika tidak dijalankan akan menyebabkan kehancuran masa depan sebuah bangsa, sebagaimana disebutkan dalam QS. Ar-Rum ayat 42:

قُلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الَّذِينَ مِن قَبْلُ كَانَ أَكْثَرُهُمْ مُّشْرِكِينَ

“Katakanlah (Nabi Muhammad), “Bepergianlah di bumi, lalu lihatlah bagaimana kesudahan orang-orang dahulu. Kebanyakan mereka adalah orang-orang musyrik.”

Ayat di atas menjadi motivasi sekaligus spirit dalam membina dan mendidik anak secara intensif agar menjadi generasi ideal yang berkarakter, bertanggung jawab, kuat, berakidah dan berakhlak mulia, sehingga dapat memiliki ketahanan dan pengendalian diri yang baik terhadap arus kehidupan di sekitarnya (Susilowati, 2022).

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka peneliti kemudian terinspirasi untuk meneliti tentang, “Meninjau Domain Afektif Remaja Generasi Z Melalui Asesmen PAI Berbasis Keluarga”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini berjenis penelitian pustaka/*library research* dengan pendekatan kualitatif. Data didapatkan dengan menelusuri sumber primer dan sekunder terkait dengan dinamika generasi Z dalam kehidupan modern dan asesmen ranah afektif bagi generasi Z melalui keluarga. Adapun beberapa *website* yang digunakan peneliti untuk mencari sumber penelitian adalah *Google Scholar*, *Z-library asia*, dan *Moraref*. Selanjutnya, analisis data dilakukan dengan cara membandingkan satu temuan data dengan temuan lainnya dan menarik kesimpulan dari beberapa temuan dari berbagai sumber tersebut.

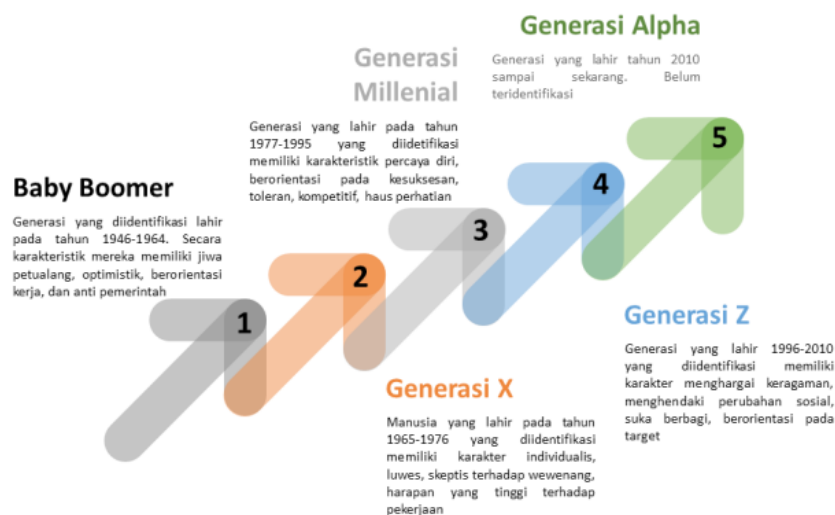
HASIL DAN PEMBAHASAN

Dinamika Generasi Z Dalam Kehidupan Modern

Generasi Z memiliki istilah lain seperti *iGeneration*, generasi net atau generasi internet. Selain itu, generasi Z disebut pula dengan istilah *zoomer* dan *neo digital native* (penduduk asli digital), karena sebagian mereka hidup dan bertumbuhkembang dengan akses internet (Noviani et al., 2023). Hidup di tengah-tengah kecanggihan zaman, karakteristik generasi Z memiliki perbedaan dengan generasi sebelumnya, yaitu fasih teknologi, ekspresif (cenderung menyukai perdamaian dan toleransi), kemampuan bersosialisasi dan berkolaborasi, *multitasking* (melakukan beragam aktivitas dalam waktu bersamaan), dan *fast switcher* (cepat berpindah dari sesuatu ke sesuatu yang lain) (Wijoyo et al., 2020). Generasi Z terlahir dalam kondisi dunia yang penuh dengan perangkat digital. Hal ini menjadikan karakteristik generasi Z yang tidak bisa dilepaskan dari pengaruh teknologi dan dunia virtual, bahkan mereka menganggap ini sedemikian pentingnya seperti halnya bernafas dalam kehidupan mereka.

Kemunculan istilah generasi Z pada awalnya diidentifikasi Jon Stewart. Dalam teorinya, ia memberikan rentang bagi generasi yang lahir antara 1946-1964 sebagai generasi *Baby Boomers* (generasi dengan angka kelahiran tinggi); tahun 1965-1979 sebagai generasi X; tahun 1980-1996 sebagai generasi *millennial*; dan tahun 1997-sekarang sebagai generasi Z (Sujak, 2020). Dalam sumber yang lain, disebutkan kemunculan generasi Z mula-mula diperkenalkan oleh Karl Mannheim melalui teori generasi dalam bukunya, “*The Problem of Generation*”. Mannheim menyatakan, faktor

sosio-sejarah membentuk kepribadian manusia yang berbeda-beda. Karenanya, terinspirasi oleh Mannheim, para sosiolog Amerika Serikat menambahkan generasi depresi, generasi perang dunia II, dan generasi pasca-PD II ke dalam fase generasi manusia (Gazali, 2019).



Sepanjang eksistensinya di era modern, generasi Z telah mengalami dinamika hebat. Dalam perspektif antro-p-sosiologis, generasi Z cenderung lebih dekat dengan teknologi, sehingga mempengaruhi mereka dalam tujuan dan gaya hidup serta persepsi terhadap nilai atau keyakinan tertentu. Generasi Z memiliki kemampuan tak terbatas untuk mengakses beragam sumber informasi melalui internet. Dengan mudah, mereka dapat mencari informasi mengenai berbagai topik, termasuk agama, politik, dan budaya.

Situasi di atas berpotensi memengaruhi cara pandang generasi Z terhadap dunia, berkontribusi pada peningkatan pengetahuan mereka. Identitas digital generasi Z sering kali dibangun melalui media sosial dan berbagai *platform online* lainnya. Fenomena ini membuka ruang bagi mereka untuk berbagi nilai-nilai, keyakinan, serta tujuan hidup dengan khalayak yang lebih luas. Dampaknya dapat menciptakan perspektif baru terhadap diri mereka dan cara pandang orang lain terhadap mereka. Selain itu, generasi Z sering menggunakan internet sebagai alat untuk terlibat dalam aktivisme sosial dan politik. Mereka mampu mengorganisir kampanye, menyebarkan informasi tentang isu-isu penting, serta ikut serta dalam upaya perubahan sosial melalui *platform online*. Fenomena ini berdampak pada pembentukan nilai-nilai mereka terkait keadilan sosial dan keterlibatan dalam masyarakat (Soleh & Kuncoro, 2023).

Dari sekian kemungkinan yang terjadi, faktanya terdapat beberapa problematika yaitu penurunan keberadaban pengguna internet dan kenakalan remaja serta tindakan kriminalitas, yang bahkan sebagian besar dilakukan oleh generasi Z. Pratama, dkk., mengungkapkan ragam kenakalan remaja telah melebar pada dunia maya (digital) semenjak dipergunakannya gawai dalam pergaulan remaja (Pratama et al., 2023). Dalam konteks kebangsaan sendiri, sebuah statistik menyatakan Indonesia menempati urutan pertama negara paling tidak ramah bermedia sosial se-Asia.

Sedangkan dalam survey lain, Indonesia menduduki urutan ke-1 negara dengan pengguna aplikasi judi *online* terbesar se-Asia Tenggara. Tidak berhenti di situ, banyak di antara kalangan pelajar kini terjebak kasus pornografi, *hate speech*, *cyber bullying*, *verbal abuse*, pelecehan seksual, dan kenakalan-kenakalan lain yang justru jarang menjadi perhatian dari kalangan keluarga, khususnya orang tua.

Fenomena negatif sebagaimana disebutkan di atas, bukanlah sesuatu yang patut dibanggakan. Karenanya, untuk dapat mengidentifikasi tawaran yang akan dilakukan, perlu diketahui terlebih dahulu faktor penyebabnya. Dalam sebuah penelitian milik Fajri, dkk., kurangnya pengawasan, perhatian, dan pendidikan agama oleh keluarga, tekanan psikologis, dan pergaulan yang tidak sehat atau positif adalah beberapa penyebab kenakalan remaja (Fajri et al., 2023). Budiyo menambahkan, adanya degradasi moral adalah dampak dari pola asuh orang tua yang tidak baik, lingkungan egosentris dan pertemanan yang tidak suportif, dan keadaan sosial-ekonomi keluarga.

Selanjutnya, Budiyo menjelaskan tentang kemajuan teknologi yang justru menciptakan karakter materialistik, hedonistik, sekuler, dan konsumerisme, sehingga menggiring generasi ke arah yang tidak diharapkan (Budiyo, 2023). Dalam beberapa studi tentang kenakalan remaja, terkadang dapat mengadopsi analisis faktor-faktor kriminogenik, yaitu suatu pemicu yang menjadikan remaja tak segan melanggar hukum, di antaranya adalah faktor keluarga, teman sebaya, lingkungan sosial, ketidakstabilan emosional, dan lain sebagainya (Rinaldi, 2023).

Mengutip pendapat Abdurrahman el-Nahlawi dalam teorinya tentang tripusat pendidikan, lingkungan adalah faktor terpenting dalam pembentukan karakter anak. Keluarga, sekolah, dan masyarakat memiliki peran sama pentingnya. Keluarga, dalam hal ini orang tua adalah sekolah pertama bagi anak-anaknya, kemudian sekolah adalah wadah pembinaan bakat dan pengembangan potensi serta ilmu setelah keluarga. Terakhir, lingkungan masyarakat juga penting untuk membentuk kepribadian anak, mengingat dalam usia yang labil mereka dapat dengan mudah terpengaruh oleh kehidupan sosial-masyarakat yang saling berinteraksi (Muzakki et al., 2023).

Tri Pusat Pendidikan merupakan konsep yang menunjukkan bahwa ada tiga elemen pokok yang menjadi faktor penentu kualitas keberhasilan pendidikan. Pendidikan di sini berperan sebagai sarana untuk membentuk suatu transformasi atau perubahan dalam hal mentalitas dan kejiwaan anak-anak sebagai generasi penerus bangsa. Dalam konteks ini, aspek-aspek mental tersebut melibatkan nilai-nilai akhlak, moralitas, budi pekerti, dan tingkah laku (Fherlia & Alimni, 2023).

Perspektif Islam tentang Keluarga yang Ideal

Keluarga secara etimologis, berasal dari Bahasa Sanskerta yaitu *kula* dan *warga* yang disatukan menjadi istilah *kaluwarga* yang berarti “kerabat” atau “anggota kelompok”. Keluarga terbagi menjadi dua, yaitu inti (*nuclear family*) dan non-inti (*extended family*). Keluarga inti terdiri dari ayah, ibu, dan anak, sedangkan keluarga non-inti sedikit lebih luas cakupannya yaitu keluarga yang terdiri dari keturunan kakek dan nenek yang sama, termasuk keturunan suami dan isteri (Adi, 2023).

Keluarga dikatakan sebagai masyarakat alamiyah yang khas, dimana terdapat dasar-dasar pendidikan keagamaan bagi para anggotanya terlebih khusus kepada anak. Dalam sebuah keluarga, anak diajarkan mengenai pandangan dan pemahaman tentang keagamaan, karenanya harus diupayakan pendidikan yang sifatnya prioritas supaya terwujud tujuan yang diharapkan (Haryanti & Romli, 2021). Rahmawati menganalogikan keluarga sebagai dewan syura, dimana para anggota keluarga saling menjalin hubungan komunikasi terutama ketika menghadapi sebuah permasalahan. Dalam hal ini, Rahmawati menekankan pentingnya pendidikan komunikasi dalam keluarga, sebab seorang anak akan patuh dan taat akan perintah orang tuanya apabila berhasil dijalin komunikasi yang baik dan Islami (Rahmawati, 2023).

Dalam buku berjudul, “*Tatanan Berkeluarga dalam Islam*” terdapat beberapa pasal penting mengenai hakikat keluarga dalam pandangan Islam. Pertama, mengenai definisi keluarga. Dijelaskan bahwa, keluarga tidak terbatas pada pasangan maupun keturunan (anak-anak) saja, melainkan meluas hingga jaringan luas kerabat kakek dan nenek, saudara laki-laki dan perempuan, paman (dari bapak dan ibu), bibi (dari bapak dan ibu), serta kelompok lain yang bertemu sebab pernikahan, keturunan, sepersusuan, bahkan dimanapun mereka berada dan dapat meluas sampai kepada seluruh unsur masyarakat.

Kedua, keluarga dari segi struktural harus memiliki seorang pemimpin, yaitu dari kalangan laki-laki yang mematuhi ketentuan hukum Allah dan Sunnah Rasulullah saw. Tanpa adanya kepemimpinan, keluarga tidak akan berjalan sesuai dengan fungsinya. Ketiga, keluarga diibaratkan sebagai inkubator individu, sehingga aktivitas yang berlangsung tidak hanya seputar perawatan fisik, melainkan penanaman nilai-nilai spiritual dan agama. Tanggung jawab ini berlangsung sejak pemilihan pasangan, sehingga nantinya dapat saling mengisi pengajaran akidah, akhlak, dan ibadah dalam ranah teoritis dan praktis kepada anak. Keluarga bertanggung jawab untuk melatih hingga mengevaluasi tanggung jawab anak terhadap hukum dan agama (Sinergi, 2021).

Pada dasarnya, banyak tolak ukur untuk menilai keluarga yang ideal. Berdasarkan rumusan BKKBN, didapati keluarga ideal yaitu keluarga sejahtera, sehat, mandiri, maju, harmonis, bertanggung jawab, berwawasan ke depan, dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Sedangkan dalam Islam sendiri, keluarga yang ideal adalah keluarga *sakinah* yang dibangun atas bingkai *mawaddah* (cinta), dan *warrahmah* (kasih sayang). Hal ini sebagaimana firman Allah QS. Ar-Rum ayat 21:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

“Di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah bahwa Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari (jenis) dirimu sendiri agar kamu merasa tenteram kepadanya. Dia menjadikan di antaramu rasa cinta dan kasih sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir.”

Sakinah dimaknai oleh Ibnu ‘Abbas dalam tafsirnya sebagai kondisi yang tentram. Sedangkan Ar-Razi mengidentifikasi sebagai ketenangan yang bersemayam

di dalam hati. Karenanya, disimpulkan bahwa *sakinah* adalah sebuah keadaan keluarga yang masing-masing pasangannya dapat merasakan kebahagiaan dan ketentraman hati sepanjang saling cinta dan mengasihi (Departemen Agama RI, 2021).

Dalam ayat yang lain, Allah menegaskan akan anjuran untuk mendidik keturunan dari masing-masing keluarga agar menjadi generasi yang shaleh dan berkualitas. Selain itu, diterangkan pula dalam nash lain bahwa seorang kepala keluarga (bapak) harus menjaga keluarga agar terhindar dari api neraka.

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

“Hendaklah merasa takut orang-orang yang seandainya (mati) meninggalkan setelah mereka, keturunan yang lemah (yang) mereka khawatir terhadapnya. Maka, bertakwalah kepada Allah dan berbicaralah dengan tutur kata yang benar (dalam hal menjaga hak-hak keturunannya).”

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

“Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. Penjaganya adalah malaikat-malaikat yang kasar dan keras. Mereka tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepadanya dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”

Menyadur dari beberapa nash di atas, maka keluarga yang ideal dalam perspektif Islam setidaknya-tidaknya menerapkan beberapa fungsi berikut.

- Fungsi keagamaan: pembinaan keagamaan oleh keluarga, sebagaimana acuan dan arahan oleh sabda Nabi riwayat al-Bukhari, bahwa orang yang tidak berkenan menikah (membina keluarga) maka sama dengan enggan menjadi bagian dari umat Nabi Muhammad saw.
- Fungsi pendidikan: keluarga menjadi lembaga pertama dan utama dalam penanaman nilai-nilai agama dan budaya.
- Fungsi sosial: keluarga mengarahkan anak untuk dapat bergaul dan bersosialisasi di lingkungan masyarakat luas dan membentuk jiwa sosial anak. Selain itu, keluarga harus membekali anak supaya memiliki periasi terhadap pengaruh negatif yang ada.
- Fungsi komunikasi: keluarga menjamin komunikasi berjalan dengan sehat, lancar, dan beradab antar anggota keluarga. Pesan-pesan mengenai peristiwa sehari-hari harus disampaikan dengan baik.
- Fungsi penyelamatan: keluarga senantiasa mengusahakan agar membentuk generasi unggul dari segi akidah, fisik, mental, pengetahuan, ekonomi, dan lain sebagainya. (Departemen Agama RI, 2021)

Keluarga sebagai Sarana Asesmen PAI Ranah Afektif Bagi Remaja Generasi Z

Dalam perspektif Al-Qur'an, kedudukan seorang anak dalam keluarga sangatlah sentral, sebab diharapkan menjadi generasi shaleh/shalehah yang kelak akan mewariskan bumi beserta kekayaannya. Beberapa kisah Nabi dalam Al-Qur'an bahkan mencontohkan bagaimana mereka berdoa kepada Allah agar dikaruniai keturunan yang shaleh.

هُنَالِكَ دَعَا زَكَرِيَّا رَبَّهُ ۖ قَالَ رَبِّ هَبْ لِي مِنْ لَدُنْكَ ذُرِّيَّةً طَيِّبَةً ۗ إِنَّكَ سَمِيعُ الدُّعَاءِ

“Di sanalah Zakaria berdoa kepada Tuhannya. Dia berkata, “Wahai Tuhanku, karuniakanlah kepadaku keturunan yang baik dari sisi-Mu. Sesungguhnya Engkau Maha Mendengar doa.” (QS. Ali Imran: 38)

رَبِّ هَبْ لِي مِنَ الصَّالِحِينَ

“(Ibrahim berdoa,) “Ya Tuhanku, anugerahkanlah kepadaku (keturunan) yang termasuk orang-orang saleh.” (QS. Ash-Shaffat: 100)

Sedemikian pentingnya kualitas karakter sebuah generasi, justru kenyataan yang terjadi adalah problematika degradasi moral pada kalangan remaja. Padahal, dalam hal ini keluarga diberikan amanah oleh Allah agar mendidik anak-anaknya dengan baik, sementara itu terdapat pemahaman bahwa kesalehan seorang anak adalah cerminan kesuksesan bimbingan dan pendidikan orang tua (Thaib, 2017).

Kaitannya dengan generasi Z, maka hadirnya keluarga dalam pendidikan afektif meniscayakan beberapa model asesmen yang bertujuan untuk menilai sejauh mana karakter seorang remaja itu menunjukkan perkembangan. Selain itu, asesmen dapat ditujukan sebagai bentuk *monitoring* atau pengawasan supaya remaja selalu berada pada koridor pergaulan yang benar. Kebutuhan akan adanya asesmen dalam lingkup keluarga didasari atas ketidakberhasilan pendidikan karakter remaja, yang secara eksternal teridentifikasi dalam beberapa hal, yaitu keretakan keluarga (*broken home*), lemahnya ekonomi, rangsangan film dan media yang menunjukkan strategi tindakan kriminalitas, bebasnya pergaulan, kontak langsung dengan pelaku kriminal, pencurian dan perjudian serta pecandu narkoba, dan ketidaktegasan atau ringannya sanksi hukum yang berlaku (Thaib, 2017).

Asesmen atau yang biasa disebut dengan evaluasi atau penilaian, adalah pengumpulan data atau informasi secara teratur mengenai suatu atribut atau objek, termasuk data kualitatif atau kuantitatif mengenai jumlah, keadaan, kemampuan, atau perkembangan suatu atribut, objek, atau individu. Fungsi dari asesmen adalah untuk menilai pencapaian hasil belajar peserta didik dan untuk mengidentifikasi serta memperbaiki kelemahan atau kekurangan dalam metode pengajaran pendidik (Mansur et al., 2022). Asesmen dalam domain afektif dimaknai sebagai suatu proses penilaian yang dilakukan dengan bimbingan dari pendidik untuk mengevaluasi sejauh mana peserta didik memenuhi kompetensi sikap. Kompetensi ini mencakup kemampuan memperhatikan, merespons, mengapresiasi, mengorganisir, dan karakterisasi (Agusta & Wirdati, 2022).

Asesmen afektif dalam lingkup keluarga dapat diinternalisasikan melalui beberapa hal berikut: pemahaman nilai-nilai keagamaan, partisipasi dalam kegiatan

keagamaan, dukungan emosional dan spiritual, penghormatan terhadap nilai-nilai sosial kemanusiaan, dan pendidikan moral serta etika Islam. Dalam realisasinya, keluarga juga harus menjalin pola komunikasi yang positif, pemahaman spiritual, kebersamaan yang menyenangkan, dan kemampuan pengelolaan stress secara efektif (Hamdani, 2019).

Ranah afektif adalah segala sesuatu yang tercakup dalam sikap, yaitu spiritual dan sosial. Karenanya, orang tua dapat mengembangkan metode kecerdasan majemuk atau *multiple intelligences* dalam melakukan asesmen terhadap anak. Seorang anak yang sudah berusia remaja diajak untuk berpikir secara kritis terhadap peristiwa yang terjadi di sekitarnya. Orang tua dapat menyadur beberapa kisah teladan yang kemudian bersama-sama merefleksikan dengan anak, supaya timbul kesadaran, kebijaksanaan, dan tanggung jawab untuk melestarikan nilai-nilai kebaikan dari kisah tersebut. Orang tua senantiasa memahamkan kepada anak bahwa dunia ini adalah cobaan atau ujian. Bahawasanya kehidupan dibangun atas dasar mengambil dan memberi, mempengaruhi dan dipengaruhi, bergembira dan bersedih, bersedih dan gagal. Semua itu merupakan kehendak ataupun hukum alam (*sunnatullah*) yang Maha Pengatur kehidupan (Badrudin, 2017).

Aktivitas asesmen dapat juga dilakukan dengan menerapkan pola pendidikan berbasis perhatian dan pengawasan. Maksud dari pendidikan berbasis perhatian dan pengawasan adalah dengan senantiasa mengiringi perkembangan anak dan mengawasinya. Islam secara holistik telah memberikan penjelasan tentang amanah orang tua terhadap lingkungan pergaulan anak, sehingga segala sesuatu baik berupa perkataan maupun perbuatan, gerak-gerik, dan kecenderungan harus berada di bawah pengawasan. Maka dari itu, pemberian *reward* perlu diberikan misalnya pujian dan dukungan ketika anak melakukan kebaikan. Demikian pula sebaliknya, bila ditemui anak melakukan kejelekan, maka tanggung jawab orang tua untuk mengingatkan dan menasihati akan bahaya perbuatan buruk tersebut (Haryanti & Romli, 2021).

Sebagaimana disebutkan sebelumnya, bahwa asesmen dalam lingkup keluarga tidak pernah lepas dari komunikasi antar anggota keluarga. Adalah sebuah ironi, ketika kenakalan remaja yang saat ini marak terjadi justru disebabkan oleh komunikasi tak lancar dalam keluarga. Dari ketidakharmonisan dalam komunikasi itu timbul rasa tertekan dan ingin bebas, bahkan melakukan tindakan brutalisme sebagai ajang pelampiasan di luar rumah. Berangkat dari permasalahan ini, maka pola komunikasi yang seharusnya terbangun adalah atas dasar demokrasi, dimana anak diberikan kebebasan berpendapat untuk menyampaikan pemikirannya dan permasalahan yang dihadapinya. Hubungan terbuka semacam ini akan menambah ikatan batin antar anggota keluarga, sehingga anak akan merasa dihargai keberadaannya dan pada akhirnya berkenan untuk dibimbing dan diarahkan agar selalu kembali pada jalan Allah (Rahmawati, 2023).

SIMPULAN

Pendidikan keluarga memainkan peran penting dalam pengembangan karakter remaja generasi Z. Sifat labil, kekanak-kanakan, dan intervensi hebat dari segi teknologi serta media sosial menjadi tantangan yang patut diwaspadai, utamanya

bagi lingkungan keluarga. Keluarga harus memberikan pola pembinaan dan pengasuhan yang baik, karena pada dasarnya Pendidikan Agama Islam tidak hanya dalam rangka mencerdaskan akal semata, tetapi hingga ke ranah pembentukan kepribadian. Salah satu hal yang dapat menjadi alternatif solusi adalah asesmen, dimana asesmen dilakukan dengan berbagai macam metode misalnya diskusi dengan anak mengenai kisah, peristiwa, atau permasalahan diri sendiri; *monitoring* atau pengawasan dari segala tindakan, ucapan, dan sikap anak terhadap sesuatu; penghargaan dalam setiap kebaikan anak; dan jalinan komunikasi yang sehat dengan sistem terbuka. Dengan pola asesmen PAI dalam lingkup keluarga ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi pendidikan keluarga khususnya bagi remaja generasi Z.

REFERENSI

- Adi, L. (2023). Pendidikan Keluarga Dalam Perspektif Islam. *Jurnal Pendidikan Ar-Rashid*, 7(1), 1–9.
- Afrita, F., & Yusri, F. (2022). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kenakalan Remaja. *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 2(1), 14–26. <https://doi.org/10.56248/educativo.v2i1.101>
- Agusta, T., & Wirdati, W. (2022). Implementasi Penilaian Afektif Pada Mata Pelajaran PAI. *An-Nuha*, 2(2), 279–288. <https://doi.org/10.24036/annuha.v2i2.182>
- Aristi, M. D., Ahyaruddin, M., Putri, A. M., Anriva, D. H., Sari, D. P. P., Hudi, I., & Fitriana, N. (2023). Gen Z Melek Investasi Melalui Kegiatan Edukasi Pasar Modal. *COMSEP: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 215–219.
- Badruddin, A. (2017). *Multiple Intelligences dalam Pembentukan Keluarga Harmonis Perspektif Al-Qur'an*. Institut PTIQ Jakarta.
- Budiyono, A. (2023). Urgensi Nilai Religius Pada Generasi Z Di Era Vuca. *Prosiding SNBK (Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling)*, 7, 1–14.
- Departemen Agama RI. (2021). *Membangun Keluarga Harmonis*. Badan Litbang dan Diklat Lajnah Pentashihan Al-Qur'an.
- Fajri, R. A., Rahmawati, Y., Az-Zahra, R., Hanan, M. A., Triasiana, B., & Hariyanto, D. D. (2023). Analisis Adiksi Pornografi Terhadap Kualitas Pendidikan Generasi Z Melalui Metode KIE. *Prosiding Seminar Nasional UNIMUS*, 6, 330–337.
- Fherlia, F., & Alimni, A. (2023). Tri Pusat Pendidikan Dalam Pengembangan Pendidikan Islam Di Indonesia. *Al-Khair Journal : Management, Education, and Law*, 3(1), 145. <https://doi.org/10.29300/kh.v3i1.10920>
- Gazali, H. (2019). *Islam Untuk Gen-Z Mengajarkan Islam & Mendidik Muslim Generasi Z; Panduan Bagi Guru PAI*. Wahid Foundation.
- Hamdani, A. (2019). *Peran Keluarga Dalam Ketahanan Dan Konsepsi Revolusi Mental Perspektif Alquran*. LPTQ Provinsi Banten bekerjasama dengan Gaung Persada (GP) Press.
- Harririn, Z., Rahmawati, I., & Suryadi. (2023). Strategi Orang Tua Tunggal dalam Menangani Kenakalan Remaja dengan Pendekatan Konseling Realitas. *Al-Ihath: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, 03(02), 147–161.

- Haryanti, D., & Romli. (2021). Pendidikan Islam dalam Keluarga Perspektif Abdullah Nashih Ulwan. *EDUGAMA: Jurnal Kependidikan dan Sosial Keagamaan*, 7(2), 191–208. <https://doi.org/10.32923/edugama.v7i1.2030>
- Lies, A., Maria Fransisca. (2023). Menavigasi Generasi Z: Tantangan Manajemen SDM di Era Baru. *TarFomedia*, 4(2), 8–14.
- Mansur, M., Nuranisah, N., Afdal, A., Zakariah, Z., & Payuhi, F. (2022). Peranan Komunikasi Dakwah dalam Keluarga Menurut Perspektif Islam. *Jurnal Kolaboratif Sains*, 5(6), 359–364. <https://doi.org/10.56338/jks.v5i6.2518>
- Muzakki, I. H., Al-Hikami, F. J., Pramono, I. A., Matiyah, I., & Basuki, B. (2023). Sinergitas Keluarga, Sekolah dan Masyarakat terhadap Pendidikan di Era Disrupsi menurut Nahlawi. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 1(3), 360–374. <https://doi.org/10.60132/jip.v1i3.133>
- Noviani, D., Mustafyanti, Zaimuddin, Aidah, & Hilmin. (2023). Sosialisasi Urgensi Pendidikan Karakter Terhadap Remaja Millenial Generasi Z di Era Society 5.0. *ADM: Jurnal Abdi Dosen dan Mahasiswa Volume 1, Number 2, 2023 pp.119-124*, 1(2), 119–124. <https://dx.doi.org/10.0000/adm>
- Paputungan, E., & Paputungan, F. (2022). Pendekatan Dan Fungsi Afektif Dalam Proses Pembelajaran The Role And Function Of Affective Approaches In Learning. *Journal of Education and Culture (JEaC)*, 3(1), 1–8.
- Pratama, M. A. E. N., Rohman, M. F. F., Adiwena, D. S., & Putra, R. D. (2023). Degradasi Akhlak Remaja Di Era 5.0 Dalam Perspektif Islam Modern. *Nathiqiyah*, 6(1), 11–18. <https://doi.org/10.46781/nathiqiyah.v6i1.691>
- Rahmawati, S. T. (2023). Pendekatan Komunikasi Islami dalam Keluarga perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 4097–4102.
- Rinaldi, K. (2023). Kolaborasi Siswa Dan Sekolah Dalam Upaya Pengendalian Kenakalan Remaja. *Al-Ijtimā: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 53–65. <https://doi.org/10.53515/aijpkm.v4i1.78>
- Sinergi, T. (2021). *Tatanan Berkeluarga Dalam Islam*. Lembaga Kajian Ketahanan Keluarga Indonesia (LK3I).
- Soleh, M., & Kuncoro, I. (2023). Menggali Budaya Baru Dan Implikasinya Bagi Keagamaan Gen-Z: Perspektif Sosiologi Dan Antropologi Masyarakat Di Era Kontemporer. *Al Irsyad: Jurnal Studi Islam*, 2(2), 83–92. <https://doi.org/10.54150/alirsyad.v2i2.223>
- Subroto, W. (2022). Perlunya Keadilan Restoratif Dalam Sistim Peradilan Anak Terhadap Kenakalan Remaja. *Jurnal Kelola: Jurnal Ilmu Sosial*, 5(1), 23–30. <https://doi.org/10.54783/jk.v5i1.491>
- Sujak, A. (2020). *Mengajar Generasi Z*. PT Pustaka Insan Madani.
- Suryaningsih, I., Nasrullah, I., Amalia, N., & Kiswa, M. (2023). Talkshow Gen Z Undercover: Memahami Dunia Dari Sisi Remaja Di Madrasah Aliyah (Ma) Darussalam Barandasi Kab. Maros. *Abdimas: Papua Journal of Community Service*, 5(1), 57–63.
- Susilowati, E. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dalam Pembentukan Karakter Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Al-Miskawaih: Journal of Science Education (MIJOSE)*, 1(1), 116–132.

Thaib, Z. B. H. (2017). *Potret Keluarga Dalam Pembahasan Al-Qur'an*. Perdana Publishing.

Wijoyo, H., Indrawan, I., Cahyono, Y., Handoko, A. L., & Santamoko, R. (2020). *Generasi Z & Revolusi Industri 4.0*. CV. Pena Persada.